

Oleh: Prof Abd A'la

Rektor UIN Sunan Ampel

Sebagai insan yang menggeluti kegiatan di dunia akademik, kita dituntut untuk selalu menghasilkan karya yang dapat dipublikasikan seluas mungkin. Karya-karya kita diupayakan dapat dibaca oleh masyarakat manca negara, dan juga bangsa sendiri. Untuk itu, penggunaan bahasa asing, minimal bahasa Arab atau Inggris, atau kedua-duanya tentu tidak dapat kita hindari. Namun pada saat yang sama, kita niscaya untuk tetap menulis dalam bahasa Indonesia. Sebagai manusia yang lahir, tumbuh, besar, dan berkebangsaan Indonesia, kita harus bangga dengan Indonesia; tanah air hingga bahasa.

Ketika kita menulis dalam bahasa nasional, kita seharusnya menggunakannya dengan baik dan benar. Hal ini sejatinya mudah untuk dilakukan. Namun dalam realitasnya kita –termasuk saya –terkadang atau bahkan sering terjebak pada penggunaan kata, ungkapan, kalimat yang kurang mencerminkan bahasa Indonesia yang baik.

Salah satu kenyataan yang saya temui, saya beberapa (kalau tidak sering) kali mendapatkan dalam karya tulis ilmiah – termasuk karya disertasi –kalimat yang tidak jelas, atau bahkan tidak ada subyek atau predikatnya. Antara satu kalimat dan kalimat lainnya pun terkadang tidak *nyambung*. Dari satu alinea ke alinea yang lain pun karut marut tidak jelas arahnya.

Kesalahan lain yang juga sering terjadi adalah ketidakmampuan kita untuk membedakan antara “kata depan” dan “awalan”. Demikian pula, kita cenderung kurang jeli untuk membedakan kata-kata yang sudah baku dari yang tidak baku. Di sini termasuk pula kekurangcermatan dalam penggunaan tanda baca.

Kecenderungan kesalahan lainnya adalah kesukaan, atau keterjebakan kita yang sedikit-sedikit (*eh*, sebentar-sebentar) memasukkan kata atau ungkapan bahasa asing. Apalagi kita menggunakannya, padahal ungkapan itu sudah ada yang baku dalam bahasa Indonesia. Lebih parah lagi, di beberapa karya disertasi (khususnya di Pascasarjana kampus kita) penulisnya harus *berepot-repot ria* menerjemahkan atau memberikan penjelasan suatu kata atau ungkapan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Biasanya penjelasan atau terjemahan tersebut diletakkan dalam kurung.

Saya benar-benar tidak dapat memahami untuk apa kata/ungkapan itu diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Berbeda halnya jika kita menggunakan ungkapan bahasa asing yang belum ada terjemahan yang pas dan baku dalam bahasa Indonesia. Dalam kondisi seperti itu, kita memang sepatutnya menggunakannya, tapi kemudian diberi penjelasan dalam bahasa nasional kita; bukan sebaliknya.

Tentunya kita tidak bisa terlalu kaku atau berlebihan untuk tidak menggunakan ungkapan asing. Sejauh penggunaannya wajar dan tidak dibuat-buat, tentu tidak akan mengurangi bobot bahasa Indonesia kita yang baik dan benar, serta tidak akan memudarkan kebanggaan kita terhadap Indonesia dengan segala kekayaan yang ada di dalamnya. Demikian pula dalam keberpegangan kita dalam gramatika. Hal yang sangat penting diperhatikan adalah bahasa kita harus komunikatif, dan jenis publikasi kita sesuai dengan *muqadlal hal*.

Mempertaruhkan Jati Diri.

Kesukaan sebagian kita berbahasa *gado-gado* ternyata memunculkan semacam *guyonan*. Semakin banyak kita menggunakan bahasa atau ungkapan asing dalam karya tulis ilmiah, semakin tampak intelektual kita. Saya yakin itu sekadar canda. Namun seandainya hal itu diyakini benar, kita celaka seratus. Kita bukan hanya berada dalam pusaran kebodohan, tapi lebih parah dari itu, kita tampaknya sudah tidak memiliki kebanggaan lagi atas bahasa nasional. Bisa-bisa kita sedang mempertaruhkan jati diri sebagai bangsa Indonesia di atas altar kegilaan kita kepada segala hal yang berbau asing.

Jati diri kita (civitas akademika UIN Sunan Ampel) sebagai muslim Indonesia tentu tidak bisa kita gadaikan dengan alasan apa pun. Kita perlu memperteguh kebanggaan atau kecintaan kita kepada Indonesia melalui berbagai aspek. Di antaranya dengan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk itu kita harus memulai dari hal-hal kecil. Kita coba pertanyakan kepada diri kita sendiri. Misalnya, apakah kita sudah memiliki Kamus Bahasa Indonesia yang memadai? Jangan-jangan kita sudah memiliki kamus Arab dari *al-Munjid* hingga *Lisanul Arab*. Di rak buku kita, dan atau di komputer jinjing kita sudah ada kamus bahasa Inggris semacam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Namun kita tidak memiliki satu pun kamus bahasa Indonesia. Demikian pula, jangan-jangan kita menguasai ilmu sharraf dan nahwu dari a sampai z, atau dan gramatika bahasa Inggris atau lainnya dengan cukup sempurna, tapi kita belum pernah belajar serius tata bahasa Indonesia.

Semua itu kita sendiri yang mengetahui. Kita tidak perlu (dan memang tidak boleh) berbohong kepada diri sendiri (apalagi kepada orang lain). Maka tidak ada jalan lain selain memulai saat ini. Kita menulis dengan benar dalam bahasa Indonesia, sebagaimana pula kita menulis dan mempublikasikan karya kita dalam bahasa asing secara relatif baik©.